

Pelestarian Keramik Porselen pada Bangunan Pura di Puri Agung Satria Denpasar

Ni Made Rai Sunarini¹, I Ketut Muka Pendet², I Wayan Suardana³

^{1,2,3} Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: raisunarini1307@gmail.com

Abstrak

Penggunaan benda rumah tangga berupa porselen sebagai media ornamen sangat dimungkinkan karena hiasannya indah dan menarik untuk mendekorasi sebuah bentuk bangunan. Di kota Denpasar, khususnya di kalangan bangsawan atau *penglingsir* di Puri Satria, banyak memanfaatkan barang keramik porselen untuk menghiasi tempat suci keluarga yaitu Pura Agung Satria. Pura Agung kelihatan sangat unik, karena semua bangunannya dihiasi dengan porselen keramik Cina. Adapun pelinggih di Pura Agung Puri Satria yang memanfaatkan porselen terdapat pada pelinggih bagian utara, tengah, dan bagian selatan. Seiring dengan perubahan waktu, pemakaian piring yang awalnya dipergunakan untuk makan, beralih fungsinya sebagai hiasan pada bangunan profan maupun tempat suci seperti Pura atau *Pelinggih*. Saat ini, pemanfaatan porselen sebagai unsur ornamen telah berkurang jumlahnya, di samping karena pecah, juga karena faktor gaya bangunan yang berubah. Kondisi keramik porselen yang ada pada bangunan-bangunan kuno telah terlepas dari tempatnya dan hilang tanpa bekas. Jika keunikan ini dirawat dengan serius dan dipelihara dengan baik, sudah tentu akan sangat menunjang Puri Satria sebagai destinasi kunjungan wisata. Pemilik Puri mempunyai komitmen yang besar untuk melestarikan keramik porselen tersebut agar dapat terpelihara dengan baik. Keunikan ornamen porselen yang terdapat pada Pura Puri Agung Satria, perlu dikaji lebih mendalam, oleh sebab itu perlu diadakan penelitian secara holistik. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pengetahuan terutama berkaitan dengan pemanfaatan keramik porselen sebagai ornamen pada bangunan Puri maupun Pura.

Kata kunci: *Bangunan Suci, Keramik Porselen, Pelestarian*

Preservation of Porcelain Ceramics in Temple Buildings at Puri Agung Satria Denpasar

The use of household objects in the form of porcelain as an ornamental medium is very possible because the decoration is beautiful and attractive to decorate a building form. In the city of Denpasar, especially among the nobility or penglingsir in Puri Satria, many use porcelain ceramics to decorate the family's sacred place, namely Pura Agung Satria. Pura Agung looks very unique, because all the buildings are decorated with Chinese ceramic porcelain. The pelinggih at Pura Agung Puri Satria which uses porcelain is found in the northern, central and southern parts of the temple. Along with the changing times, the use of plates that were originally used for eating has changed its function as decoration on profane buildings and sacred places such as temples or shrines. At present, the use of porcelain as an ornamental element has decreased in number, in addition to being broken, also due to the changing style of the building. The condition of the porcelain ceramics that existed in the ancient buildings had slipped out of place and disappeared without a trace. If this uniqueness is taken seriously and maintained properly, it will certainly support Puri Satria as a tourist visit destination. The owner of the Puri has a great commitment to preserving the porcelain ceramics so that they can be maintained properly. The uniqueness of the porcelain ornaments found in the Puri Agung Satria Temple needs to be studied more deeply, therefore it is necessary to conduct a holistic study. The results of this study will be very useful as knowledge, especially with regard to the use of porcelain ceramics as ornaments in castle and temple buildings.

Keywords: *Sacred Building, Porcelain Ceramics, Preservation*

PENDAHULUAN

Bali adalah sebuah pulau yang dijuluki Pulau seribu Pura, karena banyak bangunan tempat suci yang ada, baik Pura maupun *Merajan*. Ciri khas dari bangunan tradisional Bali dapat dilihat dari segi ornamen, ukirannya, hingga dari segi bentuk arsitekturalnya. Bangunan suci di Bali adalah bangunan sakral yang dipertahankan eksistensinya hingga saat ini. Banyak bangunan Bali kini dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan mancanegara, dengan tetap mempertahankan kesucian dan kesakralan Pura.

Bangunan tradisional Bali adalah bangunan yang sudah berkembang sejak lama dan telah banyak mendapat pengaruh dari budaya luar, baik dari Jawa maupun dari daerah lainnya. Budaya Bali banyak mendapat pengaruh dari budaya Jawa yang disebarkan oleh beberapa Rsi yang datang ke Bali untuk menyebarkan ajaran suci, seperti Rsi Markandya, Mpu Kuturan, Dang Yang Wirata, dan yang lainnya. Selain ajaran suci dan budaya, para Mpu juga banyak meninggalkan berbagai artefak yang monumental seperti berbagai karya seni rupa dan seni arsitektur. Masyarakat Bali menerima dengan sangat terbuka pengaruh yang datang dari luar yang dikolaborasi dengan budaya yang telah ada, sehingga lahir budaya baru yang diterima dengan baik oleh masyarakat.

Selain Bali mendapat pengaruh budaya dari nusantara, juga banyak mendapat pengaruh dari luar negeri seperti dari India, Cina, Eropa, dan Arab. Cina merupakan salah satu Negara yang paling banyak memberikan pengaruh pada budaya Bali dan telah berlangsung sejak lama. Jauh sebelum 2 ribu tahun yang lalu, telah terjalin hubungan yang baik antara Cina dan Nusantara dimulai sejak jaman Dinasti Han (206 SM-220 SM), Cina telah membuka jalur lalu lintas dengan Negara-negara Asia Tenggara (Wijayakusuma dalam Harthawan, 2013,19). Hubungan Bali dengan Cina setelah dinasti Han rupanya terus berlanjut, Sejak dinasti Tang Bali telah mengadakan hubungan langsung dengan Cina.

Hubungan Bali dan Cina dapat juga diketahui dari ceritera rakyat Bali yang berkembang dan telah melegenda di hati masyarakat Bali. Hubungan Bali dengan Cina memberi pengaruh yang sangat besar pada budaya tradisional Bali, dan terjadi akulturasi sehingga menjadi budaya tradisi baru. Banyak artefak Cina yang tersebar luas di Bali seperti keramik porselen dan uang kepeng. Masuknya uang kepeng di Bali tidak dapat dipisahkan dengan hubungan dagang antara Cina, India dan Nusantara termasuk Bali. Kontak dagang ini dapat menumbuhkan hubungan ekonomi dan membuka jalan untuk menyebarkan kesenian, agama, dan kebudayaan (Salini dalam Sudarma, 2008: 9).

Selain uang kepeng, peninggalan artefak Cina yang paling besar ada di Bali dan berkembang sampai sekarang adalah keramik porselen, yang sangat unik dan menarik. Keramik porselen yang banyak ditemukan adalah guci antic dalam ukuran besar maupun kecil serta piring porselen antic yang sangat indah. Piring porselen yang ada tidak digunakan sesuai dengan fungsi praktisnya untuk makan, tetapi ditempel pada bangunan arsitektur Bali, baik bangunan rumah tinggal maupun tempat suci. Piring porselen digunakan sebagai ornament pada sebuah bangunan yang ditempel pada bidang-bidang tertentu dan menyatu dengan bentuk bangunan. Sampai sekarang masih dapat dilihat bangunan tradisi Bali yang berhiasan piring porselen Cina dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Tidak hanya pada bangunan tua, kini banyak bangunan baru juga menggunakan keramik porselen sebagai ornamen. Salah satu bangunan tradisional Bali dengan ornamen piring porselen masih lestari sampai saat ini adalah Puri Agung Satria yang ada di Denpasar.

Keberadaan keramik porselen sebagai ornamen pada bangunan atau pelinggih di Puri Agung Satria, Denpasar telah terjadi pada jaman kerajaan dan diperoleh dengan cara barter (alat tukar) dengan produk lain. Terdapat tiga ukuran piring porselen yang digunakan dengan ukuran yang berbeda-beda. Piring yang paling besar adalah piring makan, yang menengah adalah piring kopi yang sering disebut leper, dan piring yang paling kecil disebut Cawan. Bidang yang ditempel piring disesuaikan dengan ukurannya, bidang yang besar ditempelkan piring yang paling besar, bidang menengah ditempelkan Leper, dan bidang kecil ditempelkan Cawan. Selain bentuk bulatan keramik porselen ini juga ada yang berbentuk segi empat dan segi enam, dan segi delapan. Motif hias yang banyak digunakan sebagai hiasan piring ini adalah motif hias flora dan fauna yang sangat bervariasi.

Secara fisik keadaan bangunan pelinggih yang ada di Pura Agung Satria Denpasar masih sangat utuh dan masih terpelihara dengan baik oleh puri dan pengemponnya. Pihak Puri dan pengemponnya masih berkeinginan untuk mempertahankan piring porselen sebagai ornamen bangunan suci / pelinggih, karena bentuknya sangat unik dan merupakan hasil budaya adiluhung yang perlu dilestarikan. Ada beberapa piring yang sudah lepas dan rusak, dan diganti dengan piring porselen baru yang memiliki bentuk dan motif hias yang hampir sama.

Fenomena di atas memberi daya tarik tersendiri pada penulis melaksanakan penelitian secara holistik, untuk mengetahui latar belakang kemunculannya Keramik Porselen yang ada di Bali untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi pada masyarakat tentang karya seni budaya yang sangat unik dan adiluhung dan perlu dilestarikan agar tidak punah.

Berbagai sumber yang menguraikan hubungan antara Cina dan Bali yang tertuang dalam buku-buku yang membahas tentang pengaruh budaya pada budaya Bali. Sumber referensi tersebut sangat tepat untuk dijadikan sumber referensi dalam memperkuat hasil penelitian.

Kedatangan Cina pertama kali ke Bali kebanyakan bersifat asumsi yang diperoleh dari hasil analogi antara temuan numismatic dengan legenda yang berkembang secara tradisi. Temuan numanistik berupa uang logam Cina yang dikenal berasal dari dinasti Tang (618 M – 907 M). Diperkirakan bahwa sebelum abad ke IX telah terjadi kontak perdagangan antara Cina dan Bali. Kotak pertama antara Cina dengan Bali dapat pula dirunut melalui keterkaitan Bali dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa. Pada jaman kerajaan Singosari, telah terjadi kontak dengan Cina, terutama ketika kaisar Khu Bilai Khan dari Cina menyerang Singosari. Selama pendudukan Cina terhadap keratin Singasari, sangat dimungkinkan terjadi pengaruh Cina ke Jawa yang merembet ke Bali. Berdirinya kerajaan Majapahit, Bali kembali menjadi daerah di bawah kekuasaannya. Pengaruh Cina tampaknya menyusup terus mengikuti proses perkembangan kekuasaan Majapahit. Pada masa Majapahit, Lalu lintas perdagangan segi tiga antara Jawa, Cina, dan India sangat erat. Majapahit menawarkan rempah-rempah, India menawarkan tekstil, dan Cina menawarkan sutra dan porselen (Sidemen, 2002: 43-46).

Pada abad ke -11 hingga abad ke -14 M belum ditemukan bukti-bukti tertulis maupun cerita Cina yang secara langsung menyebutkan hubungan antara Cina dan Bali, namun berdasarkan temua arkeologi yang ditemukan di beberapa situs purbakala di Bali yang berupa keramik dan uang kepeng Cina dari Dinasti Song menunjukkan bahwa Bali sudah ada kontak dengan Cina. Pada abad ke -19 hubungan Cina dengan Bali semakin kuat. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya orang Cina yang datang dan bermukim di Bali (Harthawan, 2013: 22-24).

Sejak awal abad masehi, di Asia telah terjadi kontak dagang yang sangat ramai antara nusantara, India, dan Cina. Kontak dagang ini dilaksanakan melalui jalur darat dan laut. Jalur laut tampak lebih strategis dari pada jalur darat karena waktu yang diperlukan untuk hubungan antar Negara cukup singkat. Kontak dagang ini dapat menumbuhkan hubungan ekonomi dan membuka jalan untuk menyebarkan kesenian, agama, dan kebudayaan. Melalui kontak dagang, Indonesia mulai mendapatkan pengaruh kebudayaan India dan Cina, dari India mendapat pengaruh Agama Hindu, sedangkan pengaruh dari Cina, pengaruh kesenian, uang kepeng dan keramik. Pengaruh Cina tampaknya terus menyusup mengikuti perkembangan Majapahit terhadap wilayah nusantara termasuk Bali. Bali bagaikan wilayah kekuasaan Majapahit banyak mendapat pengaruh dari India dan Cina dan diterima dengan sangat terbuka oleh masyarakat Bali, sehingga perkembangannya sangat cepat (Sudarma, 2008: 9-11).

Cina merupakan pusat kerajinan keramik yang telah berkembang sejak lama dan telah memiliki seni dan teknik tinggi. Cina telah menemukan porselen yaitu keramik dengan mutu tinggi yang menggunakan suhu pembakaran antara 1300 C sampai 1450 C, sehingga mampu menjadikan glasir dan tanah liat lebur menjadi satu. Keramik tersebut kebanyakan berwarna putih *tervitrifikasi* (bersifat serupa gelas) dan *translusent* (agak transparan). Keramik porselen ini banyak pemasarannya tersebar di berbagai Negara termasuk nusantara (Raharjo, 2001: 2).

Ratu Kalinyamat (Bupati Jepara) adalah seorang tokoh perempuan memiliki jiwa seni yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil peninggalannya yaitu Makam Mantingan yang penuh dengan ornament. Ratu Kalinyamat sebagai penggagas dalam penciptaan ornament makam. Dalam pembangunan ini Ratu Kalinyamat dibantu oleh seorang pencipta seni dari negeri Cina yang bernama Tjie Wie Gwan. Atas perintah Ratu Kalinyamat dan arahan Sunan Kalijaga, Tjie Wie Gwan dipercayakan untuk menciptakan ornament Mesjid Mantingan dan disuruh untuk mencari ukiran-ukiran dari tiongkok. Terjadi kolaborasi berbagai motif yang terdapat pada ornament Mesjid Mantingan yaitu Hindu Bhuda, Islam, dan Cina. Jasa yang sangat besar dari Tjie Wie Gwan ini akhirnya diberi gelar *Maha Patih Sungging Badar Dawung*. Hasil peninggalan artefak ini menandakan bahwa ornamen di nusantara banyak mendapat pengaruh dari Cina dan menyatu dengan masyarakat pendukungnya (Naam, 2019: 176-178).

Berbagai refrensi di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa Bali banyak mendapat pengaruh dari Cina sejak lama, terutama yang berkaitan dengan karya seni. Seni kriya di Bali merupakan karya seni Bali yang paling banyak mendapat pengaruh dari Cina, seperti motif hias, bahan yang digunakan, serta bentuk seni kriya lainnya. Motif hias *Patra Cina* merupakan motif hias tradisional Bali yang datang dari Cina dan telah menyatu dengan karya seni masyarakat Bali. Penggunaan warna emas (*Prada*) yang dimanfaatkan pada pewarnaan berbagai karya seni dan arsitektur Bali merupakan pengaruh dari Cina. Warna emas menjadi dominan dalam pewarnaan seni di Bali dan menjadi warna tradisional yang berkembang di masyarakat. Keramik porselen yang banyak ada di Bali dari dulu, semuanya dating dari Cina, dan menjadi barang yang sangat berharga karena bentuknya sangat unik dan elegan. Keramik porselen merupakan barang mewah, tidak semua orang bisa memilikinya, oleh sebab itu penghargaan keramik porselen oleh masyarakat ditunjukkan dengan ditempelnya pada bangunan suci sebagai ornamen.

Dengan dijadikannya keramik porselen sebagai ornament bangunan suci, menandakan bahwa artefak seni yang dari luar diterima oleh masyarakat dan masyarakat merasa memiliki artefak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji benda-benda keramik sebagai ornamen pada bangunan-bangunan tua di Bali khususnya di Pura Agung Satria, Denpasar, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah bangunan tua yang berisi keramik porselen sebagai ornamen, porselen keramik pada bangunan tua, dan para pemilik bangunan tua sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisa kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kota Denpasar yaitu di Puri Satria yaitu pada Pura Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Pura Agung di Puri Satria Denpasar

Pura Agung Satria Denpasar yang terletak di timur laut perempatan Agung yaitu di sebelah utara Jalan Kedongdong dan sebelah timur Jalan Veteran. Puri Agung Satria juga disebut dengan Puri Agung Denpasar. Puri Agung Denpasar yang asli terletak di Gedung / Kantor Jayasabha sekarang. Puri Agung Denpasar yang asli dibumi hanguskan oleh pasukan Belanda ketika peristiwa Puputan Badung tahun 1906. Komplek Puri terdiri atas tiga bagian, yaitu: *Palemahan Ancak Saji*, *Palemahan Saren*, dan *Palemahan Ancak*. *Palemahan Ancak Saji* berada di sudut barat daya dilengkapi dengan *Bale Kulkul*. Selanjutnya, *Palemahan Saren* adalah merupakan halaman yang dibangun berupa pendopo-pendopo/tempat tinggal keluarga.

Pelinggih yang ada pada Pura Agung Puri Satria Denpasar ini sebelumnya sudah terdapat berbagai macam piring porselen keramik dengan berbagai ornamen dan motif yang sudah dipasang pada jaman kerajaan dan memiliki estetika yang cukup tinggi. Sampai sekarang keramik porselen yang ditempel pada Pura masih terpelihara dengan baik dan dirawat oleh Puri. Berbagai jenis dan ukuran keramik porselen yang ditempel seperti piring, lepek, jembung, dan cawan yang yang diatur sedemikian rupa, sehingga ornamen sangat menyatu dengan bentuk bangunan.



Gambar 1: *Pelinggih* Bale Panca
(Sumber: Dok. Rai, 2012)



Gambar 2: *Pelinggih* Bale Panca
(Sumber: Dok. docplayer.com, 2012)



Gambar 3: Tulisan pada *aling-aling* yang menunjukkan pemugaran pura pernah dilakukan tahun 1964
(Sumber: Dok. Rai, 2012)

Gambar di atas menunjukkan perbandingan *Pelinggih* Bale Panca yang didokumentasikan pada waktu yang berbeda (1921 dan 2014). Bangunan lama (tengah) dipenuhi dengan ornamen porselen dalam jumlah yang banyak, sedangkan pada gambar yang diambil tahun 2014 pemakaian ornamen porselen terlihat jumlahnya berkurang. Atap bangunan juga mengalami perubahan tanpa *pemugbug* dan *penukub*. Menurut sumber di puri dan data tulisan yang tertempel pada *aling-aling* pura, secara keseluruhan pura ini pernah dipugar tahun 1964. Sehingga terjadi perubahan-perubahan misalnya pemakaian piring sebagai hiasan berkurang disamping karena pecah juga karena faktor *style* bangunan berubah walaupun tidak secara keseluruhan. Kondisi keramik porselen pada bangunan-bangunan *peinggih* pada kompleks bangunan pura ini terlihat kurang terawat, banyak telah terlepas dari tempatnya dan hilang tanpa ada

cerita. Penulis mengamati bahwa keunikan pura muncul dari pemakaian keramik porselen yang menghias *pelinggih-pelinggih* tersebut. Bentuk bangunan dan ornamen sangat khas dan berbeda dengan bentuk Pura-pura lainnya. Sebuah karya seni budaya yang sangat unik dan khas dan perlu dijaga dan dilestarikan. Bangunan suci yang memiliki nilai sejarah yang sangat kuat, yang perlu dirawat dan dikembangkan dengan baik untuk menunjang pura sebagai obyek kunjungan wisata.



Gambar 4: *Pelinggih* Bhatara Brahma
(Sumber: Dok. Rai,2014)

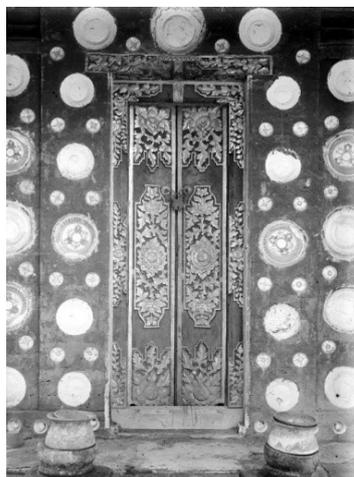


Gambar 5: *Pelinggih* Bhatara Brahma th. 1921
(Sumber: Dok. docplayer.com, 2014)

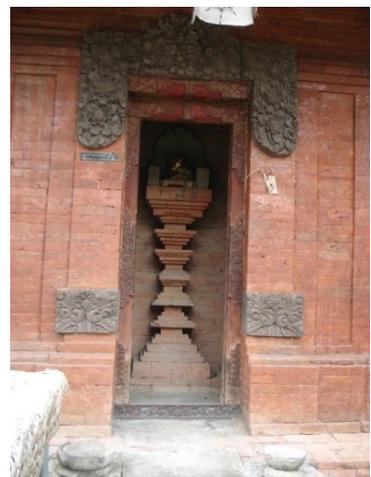
Seperti *pelinggih* sebelumnya, *Pelinggih* Bhatara Brahma tahun 2012 masih menunjukkan keasliannya, diantaranya masih terlihat menggunakan porselen lama sebagai ornamen walaupun jumlahnya telah berkurang. Pada bagian-bagian atas bangunan sudah tidak terlihat menggunakan ornamen porselen. Patung dan posisinya juga tampak telah mengalami perubahan, demikian juga pada bagian atapnya terlihat tidak menggunakan *pemugbug*, tiang, sendi, *penukub*, dan bagian-bagian lain, sedangkan bagian bawah seperti undagan terlihat tetap tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan perbaikan yang dilakukan tahun 1964 hanya dilakukan pada bagian tengah sampai keatas bangunan dengan sedikit perubahan bentuk namun masih tetap menggunakan bata merah.



Gambar 6: *Pelinggih* Batu Klotok
th. 1921
(Sumber: Dok. docplayer.com,
2014)



Gambar 7: *Pelinggih* Bhatara
Brahma th. 1921
(Sumber: Dok. docplayer.com,
2014)



Gambar 8: *Pelinggih* Batu Klotok
(Sumber: Dok. Rai, 2014)



Gambar 9: *Pelinggih* Bhatara Batukaru
(Sumber: Dok. Rai, 2014)



Gambar 10: *Pelinggih* Bhatara Batukaru th. 1921
(Sumber: Dok. Rai, 2014)

Pelinggih Bhatara Batukaru di atas telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan gambar yang didokumentasikan tahun 1921. Ornamen piring porselen pada *peelinggih* tersebut berkurang, yang masih tertempel berkisar 10% dari badan bangunan lama yaitu hanya terlihat pada *undagannya* saja dan beberapa di bagian samping undagan. Beberapa porselen terlihat pecah dan hilang terlepas dari tempatnya. Penulis menduga bahwa *undagan* tersebut masih asli tanpa renovasi dilihat dari bentuk, material dan posisi porselen yang tertempel. Beberapa piring-piring porselennya masih terlihat tertempel. Sedangkan ornamen dari bagian atas bangunan sampai bagian bawah telah mengalami perubahan, sebelumnya tidak ada motif ukiran namun saat ini (2014) menampilkan motif ukiran *karang boma*, *karang manuk* dan lain-lain. Material bangunan menggunakan bata merah. Penulis belum memperoleh data pasti apakah perubahan tersebut terjadi ketika dilaksanakan renovasi tahun 1964. Sumber-sumber tertulis mengenai Puri Satria belum ditemukan peneliti yang mengulas tentang ornamen porselen ini. Piring porselen pada *peelinggih* Pura di Puri Agung Satria bagian utara sesungguhnya secara visual dapat dilihat pada gambar dokumentasi pada bangunan *Pelinggih Bale Panca*. Piring porselen pada *peelinggih* Pura di Puri Agung Satria bagian tengah terdapat *Pelinggih Bhatara Sakti Ratu Bongan* menghadap ke Barat. Sedangkan piring porselen pada *peelinggih* Pura di Puri Agung Satria bagian selatan terdapat *Pelinggih* Betara Mantuk di Pura Satria.

Asal-Usul Sebuah Bangunan Memanfaatkan Keramik Porselen sebagai Ornamen.

Beberapa narasumber yang didapat tidak ada kepastian yang jelas mengatakan bahwa kenapa sebuah bangunan memanfaatkan keramik porselen sebagai ornamen. Penulis mendapatkan data hanya berupa perkiraan dari penuturan lisan para narasumber yang dekat dengan keberadaan data misalnya ahli waris puri atau keturunan raja (*penglingsir* puri) dan pemangku puri. Data tersebut adalah bahwa keramik-keramik tersebut didapat pada jaman kerajaan melalui hubungan perdagangan dengan pihak luar terutama Cina. Benda tersebut diperoleh disamping sebagai oleh-oleh raja, juga merupakan sebagai alat tukar (*barter*). Karena banyaknya keramik-keramik yang dimiliki maka benda-benda tersebut dipakai sebagai hiasan pada tempat suci yaitu di *mrajan puri* dan puri. Penulis menganalisa pemanfaatan keramik tersebut memiliki makna lain yaitu merujuk kepada identitas diri sebagai penguasa dan sebagai pemimpin yang memiliki kelas yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Indikasinya adalah keramik porselen jaman itu tidak semua orang bisa memiliki hanya orang-orang tertentu saja seperti raja, maka dari itu dianggap barang mewah dan mahal sehingga dapat dipakai mewakili makna kemewahan raja.

Bangunan Suci di Pura Agung Puri Satria yang Menerapkan Keramik Porselen.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada Pura Agung Puri Satria sebagian besar bangunannya menggunakan porselen keramik sebagai ornamen. Namun ada beberapa bangunan suci yang memang tidak menggunakan porselen keramik misalnya pada bangunan tajuk, padmasana, bale piasan, dan pada penyenger daripada bangunan suci ini juga tidak menggunakan porselen keramik sebagai ornamen. Sesuai dengan wawancara yang kami lakukan bahwa Puri ini telah mengalami pemugaran sekitar tahun 1964 jadi banyak keramik yang telah berkurang atau bangunannya tidak memakai keramik

lagi karena mengalami dekontruksi berupa penggantian bahan dasar bangunannya. Walaupun begitu di Pura Agung Puri Satria ini masih mempertahankan dan melestarikan keramik porselen sebagai ornamen pada bangunannya.

Motif-Motif Ornamen yang terdapat pada Keramik Porselen.

Motif-motif ornamen yang ditemukan pada porselen tersebut secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi motif manusia, fauna, flora, geometris, rumah dan huruf. Motif fauna yang sering digunakan adalah motif burung dan kuda, flora: bunga, daun dan pohon. Dilihat dari bentuknya porselen tersebut dapat dibedakan menjadi bentuk lepekan, cawan (*jembung*), piring. Pada umumnya memakai warna dasar putih dan obyek ornamennya tampil dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, hitam dan biru. Warna terakhir paling banyak ditemukan sebagai warna ornamen. Salah satu contoh bangunan tua yang dulunya mempergunakan porselen keramik sebagai ornamen telah direnovasi dan tidak merekonstruksi kembali penggunaan keramik porselen tersebut seperti bangunan Bale Kulkul di Desa Abian Kapas Kaja, Denpasar

Pelestarian Keramik Porselen.

Mengadakan preservasi dan konservasi terhadap bangunan-bangunan tua yang memiliki ornamen keramik porselen. Hal ini dapat dilakukan oleh pemilik bangunan maupun melalui campur tangan pemerintah. Penulis berpendapat hal ini tidak mudah dilakukan karena berbagai faktor yang berkaitan dengan dunia globalisasi yang pergerakannya cepat yang tidak bisa dibatasi oleh waktu dan tempat, dunia terasa sempit, sehingga mempengaruhi sikap hidup manusia dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Kehidupan jaman modern saat ini banyak mengedepankan kehidupan yang disesuaikan dengan semangat jaman saat ini sehingga dengan mudah meninggalkan budaya-budaya masa lalu atau budaya kuno. Dengan alasan tidak sesuai jaman, staylnya lama, kurang *uptodate*, bangunan-bangunan tua dengan mudah diganti dengan yang baru. Pendukung budaya akan mau mengadakan konservasi jika bangunan-bangunan tua tersebut telah menjadi budaya komodifikasi. Demikian juga halnya bangunan-bangunan kuno yang berornamen porselen tersebut.

Memberi pemahaman kepada masyarakat luas terutama kepada pemilik bangunan tersebut bahwa bangunan-bangunan tua tersebut sangat penting untuk dipertahankan karena memiliki nilai sejarah yang tidak bisa dihapus dari perjalanan sejarah kerajaan masa lalu. Pemerintah perlu membuat peraturan atau undang-undang yang mampu melindungi bangunan-bangunan tua tersebut. Hal ini tentu akan lebih bijak jika pemerintah membantunya dalam bentuk financial untuk merevitalisasi bangunan-bangunan yang sudah tua tersebut. Jika harus terjadi renovasi terhadap bangunan tua tersebut hendaknya keramik-keramik kuno itu tetap dipakai karena memiliki nilai estetika yang cukup tinggi.

SIMPULAN

Keberadaan keramik porselen sebagai ornamen pada bangunan-bangunan di Bali telah terjadi pada jaman kerajaan dan diperoleh dengan cara *barter* (alat tukar) dengan produk lain. Bangunan-bangunan yang menerapkan keramik sebagai ornamen lebih banyak ditemukan di lingkungan puri, terutama di Kota Denpasar pada bangunan suci di Pura Agung Puri Satria yang masih menerapkan. Motif-motif ornamen yang ditemukan pada porselen dapat dikelompokkan menjadi motif manusia, fauna, flora, geometris, rumah dan huruf. Motif fauna misalnya motif burung dan kuda, flora: bunga, daun dan pohon. Dilihat dari bentuknya porselen tersebut dapat dibedakan menjadi bentuk lepekan, cawan (*jembung*) dan piring. Pada dasarnya dari pihak Puri Agung Satria Denpasar tetap berkeinginan untuk melestarikan keramik porselen pada setiap bangunan Pura yang ada di Puri Agung Satria Denpasar. Jenis-jenis bangunan pelinggih di Puri Agung Satria Denpasar yang memakai porselen keramik sebagai ornamen, adalah: tempat suci, seperti: *Pelinggih* Merajan Puri, Pura, *Bale Kulkul*, Bangunan Sekaa/Perkumpulan dan tembok penyengker. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai publikasi tentang keramik porselen yang memiliki nilai sejarah. Dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kelestarian budaya masa lalu. Penulis berharap ada kesadaran pribadi dari masyarakat agar tidak terlalu mudah mengganti hal-hal yang lama dengan yang baru dan mau melakukan revitalisasi bukan renovasi. Terbukti dengan mengganti piring yang pecah atau usang dengan piring keramik porselen yang baru, yang bermotif sesuai dengan motif piring yang berkembang sampai saat ini.

DAFTAR REFRENSI

- Excerpted from Campton's *Interactive Encyclopedia, Pottery and Porcelain*, copyright 1994-1995.
Encyclopedia Americana. (1996), Nelson, Glenn C. (1984), *Ceramics: A Potter's Handbook*, New York, 5Th. Edition, Holt.
- Rinchart and Winston, Rhodes, D. (1971), *Clay and Glazes for the Potter*, Philadelphia New York London. Hilton Book Company.
- Hartawan, I Dewa Nyoman Putra. (2013), *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*, Pustaka Larasati, Denpasar.
- Naam, Muh Fakhahun, 2019, *Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam Pada Ornamen Mesjid dan Makam Mantingan Jepara*, Samudra Biru, Yogyakarta.
- Raharjo, Timbul. (2001), *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*, Tonil Press, Yogyakarta.
- Santoso, Gempur. (2005), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sidemen, Ida Bagus. (2002), *Nilai Historis Uang Kepeng*, Larasan Sejarah, Denpasar.
- Sudarma, I Putu. (2008), *Esensi Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Sunarini, Rai. (2012), *Studi Pemanfaatan Keramik Porselen Sebagai Ornamen Pada Bangunan – Bangunan Tua di Bali Sebagai Antisipasi Terhadap Kehancurannya*. Denpasar: ISI Denpasar
- Sunarini, Rai. 2012. *Ornamen dan Dekorasi Keramik*. Bali: FSRD ISI Denpasar dengan Hurah M. The Concise Colombia *Encyclopedia*, Copyright © 1995.
- Utomo, Agus Mulyadi. (2010), *Pengetahuan Teknologi Bahan Keramik*. Bali: Udayana University Press.